

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Indonesia merupakan negara yang memiliki tempat untuk menempuh pendidikan perguruan tinggi, namun salah satu kendala yang dialami oleh masyarakat Indonesia adalah sarana dan prasarana (Mitasari dan Istikomayanti, 2017). Menurut Widyatama (2016), lokasi Universitas di kota besar di Indonesia seperti Jakarta, Palembang, Medan, Padang, Bandung, Semarang, dan Yogyakarta memiliki tingkat kualitas pendidikan yang berbeda – beda sehingga hal ini mendorong masyarakat Indonesia menempuh pendidikan perguruan tinggi di luar daerah tempat tinggal asalnya. Widyatama mengungkapkan bahwa kota Yogyakarta merupakan salah satu tempat yang sangat menarik peminat untuk datang dan menempuh pendidikan di kota tersebut.

Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga DIY (2016) Yogyakarta dikenal sebagai salah satu kota pelajar karena kualitas perguruan tingginya dinilai lebih baik dibanding dengan perguruan tinggi di luar pulau Jawa. Yogyakarta juga dikenal sebagai kota yang kental dengan budaya dan masyarakatnya yang menjunjung tinggi adat istiadat, tata perilaku, tata karma dan bahasa yang terkenal halus, sopan dan bernada rendah serta memiliki iklim yang membuat nyaman dalam proses belajar mengajar, sehingga banyak mahasiswa di Universitas yang ada di Yogyakarta berasal dari luar pulau Jawa (Nurazizah, 2018).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2015), mahasiswa adalah pelajar yang berada di perguruan tinggi. Dalam perguruan tinggi terdiri dari mahasiswa lokal dan mahasiswa perantau. Mahasiswa perantau adalah individu yang tinggal di daerah lain untuk menuntut ilmu di perguruan tinggi dan mempersiapkan diri dalam pencapaian suatu keahlian jenjang perguruan tinggi diploma, sarjana, magister atau spesialis (KBBI, 2015). Menurut Chandra (dalam Widya, 2012) alasan utama orang merantau adalah untuk meraih kesuksesan dengan keberaniannya yang bertujuan agar lebih percaya diri dan mandiri.

Menurut Santrock (2002), mahasiswa yang belajar di daerah rantau pada dasarnya ingin mencapai kesuksesan dengan kualitas pendidikan yang lebih baik. Hal ini merupakan fenomena yang telah tertanam oleh masyarakat Indonesia bahwa orang yang pergi merantau akan menjadi orang yang sukses jika kembali ke daerah asalnya (Widya, 2012). Pilihan untuk merantau ini juga dapat dianggap sebagai usaha individu untuk membuktikan kepada orang dewasa bahwa dirinya mampu hidup mandiri dan bertanggung jawab dalam membuat keputusan. Masyarakat Indonesia menganggap bahwa anak yang menempuh pendidikan dan merantau dari kota asalnya akan meraih kesuksesan, terlebih lagi jika pergi merantau di daerah pulau Jawa. Namun, masyarakat Indonesia sendiri tidak memahami kesiapan yang dialami setiap anak atau individu jika berada di lingkungan yang baru dan berada jauh dari keluarganya (Wijanarko, 2013).

Mahasiswa baru yang merantau memiliki kesulitan sosial yang lebih tinggi khususnya masalah adaptasi pada budaya tempat merantau (Ward, Furnham & Bochner, 2011). Mahasiswa baru berada pada usia antara 18 tahun sampai 22 tahun

yang telah resmi mencapai status dewasa. Menurut Hurlock (1980), status dewasa pada usia 18 tahun memberikan kebebasan untuk mandiri namun banyak orang masih sangat tergantung dengan orang lain, salah satunya pada orang tua. Mahasiswa baru yang memasuki perguruan tinggi akan mengalami perubahan, hal inilah yang menuntut mahasiswa untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan baru (Spencer & Jeffrey, 2016).

Mitasari (2017) dalam penelitiannya mengatakan bahwa mahasiswa baru biasanya akan mengalami *culture shock* yang menyebabkan perasaan tidak nyaman sehingga membuat frustrasi dan stres pada individu. Berdasarkan data yang diperoleh Mitasari, lebih dari 50% mahasiswa merasakan hal – hal seperti merasa tegang saat memasuki wilayah yang berbeda dengan budaya asal, merasa asing dan sendiri berada di lingkungan yang baru, merasa tidak dihargai oleh orang di lingkungan baru, lebih tersinggung apabila ada yang menyinggung budaya asal, selalu sedih atau menangis karena jauh dari keluarga, sangat ingin pulang ke rumah dan bertemu keluarga dan teman-teman di rumah, merasa tidak diterima oleh orang-orang lokal di budaya yang baru, merasa kehilangan orang-orang yang telah dikenal sebelumnya dan seterusnya.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Niam (2009), reaksi psikologis mahasiswa perantau saat harus tinggal jauh dari keluarganya yaitu adanya perasaan sedih, kangen pada keluarga, merasa tidak nyaman dan betah, merasa kesepian, sulit beradaptasi, sulit belajar di perkuliahan, sulit menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru, dan masalah keuangan. Menurut Marliani (2016), tanda – tanda ketidakmampuan individu dalam menyesuaikan diri yaitu

tidak bertanggung jawab, sangat agresif, merasa tidak aman, berharap jauh dari lingkungan yang dikenal, mudah menyerah, berkhayal, mundur ke tingkat perilaku sebelumnya agar disenangi dan diperhatikan, dan menggunakan mekanisme pertahanan diri.

Penyesuaian diri adalah usaha individu untuk keluar dari masalah atau zona tidak nyamannya yang mencakup respon mental dan tingkah laku yang bertujuan untuk membuat dirinya merasa tenang di tempat atau lingkungan yang ia tinggal (Desmita, 2017). Penyesuaian diri menurut Gerungan (2011) adalah mengubah keadaan diri atau keinginan diri individu sesuai dengan keadaan lingkungan sekitarnya atau sebaliknya.

Schneiders (1964) mengungkapkan bahwa individu yang memiliki penyesuaian diri yang baik (*well adjustment person*) adalah individu dengan segala keterbatasannya, kemampuannya serta kepribadiannya telah belajar untuk bereaksi terhadap diri sendiri dan lingkungannya dengan cara efisien, matang, bermanfaat, dan memuaskan. Aspek –aspek penyesuaian diri menurut Desmita (2017) terdiri dari 4 yaitu kematangan emosional, kematangan intelektual, kematangan sosial dan tanggung jawab.

Fakta secara umum mengenai penyesuaian diri berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sukma (2016) pada mahasiswa Riau di Yogyakarta menunjukkan 92.9% berada pada kategori sedang. Mahasiswa tersebut masih terbiasa dengan budaya di tempat asal sehingga mengalami kesulitan untuk membuka diri di lingkungan baru dan membutuhkan waktu untuk membiasakan diri baik dari komunikasi, tingkah laku, kebiasaan maupun budaya di kota

Yogyakarta. Hasil penelitian Wijaya dan Prastitis (2012) mendukung hal tersebut, bahwa 68% mahasiswa menunjukkan kesulitan untuk menyesuaikan diri dalam perkuliahan. Berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh *ecc.ft.ugm.ac.id* (2013), individu memerlukan waktu 6-12 bulan untuk menyesuaikan diri di lingkungan baru.

Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada tanggal 24 November 2018 di Universitas Mercu Buana Yogyakarta. Peneliti melakukan wawancara kepada 8 mahasiswa perantau yang berasal dari luar pulau Jawa. Diperoleh 6 mahasiswa perantau yang mengalami kesulitan dalam penyesuaian diri. Mahasiswa tersebut mengatakan bahwa kesulitan untuk menyesuaikan diri di lingkungan baru, subjek merasa sedih, tidak nyaman, belum bisa menerima hidup dan tinggal sendirian dikarenakan subjek belum mengenal dan tidak paham dengan lingkungan barunya, dalam kegiatan di perkuliahan subjek merasa berat dan tidak ingin terlibat dalam lingkungan sosial, subjek belum merencanakan suatu hal untuk mengembangkan dirinya menjadi mahasiswa perantau yang baik, subjek merasa stress jika memiliki tugas yang menumpuk dan memiliki masalah di kampus, ada perasaan yang sulit untuk diungkapkan saat berada jauh dari keluarganya.

Subjek mengatakan bahwa dirinya belum bisa menerima suasana lingkungan dan kenyataan untuk hidup bersama orang lain di lingkungan yang baru, kondisi inilah yang membuat mahasiswa perantau belum siap dalam kematangan emosionalnya. Subjek tidak mampu dalam mencapai wawasan diri sendiri sehingga dirinya tidak dapat terbuka untuk mengenal lingkungan disekitarnya, hal ini dikarenakan mahasiswa perantau kurang memiliki kematapan intelektual. Secara

kematangan sosial, subjek kesulitan untuk bekerja dan berkontribusi bersama dengan orang lain dalam suatu kelompok. Subjek belum memiliki rasa tanggung jawab pada keputusan yang diambil untuk pergi merantau dan tinggal sendirian dari keluarganya. Berdasarkan hasil wawancara, maka dapat disimpulkan bahwa mahasiswa perantau mengalami masalah dalam penyesuaian diri di lingkungan barunya. Seharusnya, mahasiswa perantau dapat menyesuaikan diri dengan kebudayaan setempat, lingkungan pendidikan, dan lingkungan sosial yang baru (Vidyanindita, 2017).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Syabanawati (2014) mengenai penyesuaian diri pada mahasiswa baru, ditemukan bahwa mahasiswa yang dapat menyesuaikan diri dengan baik pada awal memasuki universitas akan terus mengembangkan kemampuannya di semester selanjutnya. Sebaliknya, mahasiswa yang mengalami kesulitan menyesuaikan diri dan tidak bisa teratasi akan terus merasa kesulitan di semester-semester selanjutnya. Mahasiswa perantau khususnya pada tahun pertama dibutuhkan kesiapan untuk menyesuaikan diri karena dirinya akan mengalami perubahan yang jauh berbeda saat menjalani perkuliahan di kampus. Salah satu dampak negatif yang dialami dari kesulitan menyesuaikan diri dengan lingkungan baru yaitu stress akulturasi yang membuat individu merasa tidak nyaman (Wijanarko, 2013).

Menurut Desmita (2017), faktor – faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri dilihat dari konsep psikogenik dan sosiopsikogenik. Psikogenik memandang bahwa penyesuaian diri dipengaruhi oleh riwayat kehidupan sosial individu, terutama pengalaman khusus yang membentuk perkembangan psikologis. Pengalaman

khusus ini lebih banyak berkaitan dengan latar belakang kehidupan keluarga, terutama menyangkut aspek - aspek hubungan orang tua-anak, iklim intelektual keluarga, iklim emosional keluarga. Bagi peserta didik, faktor sosiopsikogenik yang dominan mempengaruhi penyesuaian dirinya adalah sekolah, yang mencakup hubungan guru-siswa dan hubungan intelektual. Penelitian ini memilih menggunakan faktor dari psikogenik yaitu iklim emosional keluarga dengan merujuk pada stabilitas hubungan dan komunikasi yang terjadi di dalam keluarga yang mencakup intensitas kehadiran orangtua, hubungan persaudaraan dalam keluarga, kehangatan hubungan ayah dan ibu. Dalam iklim emosional keluarga merujuk pada stabilitas hubungan dan komunikasi yang terjadi di dalam keluarga yang mencakup intensitas kehadiran orang tua dalam keluarga, hubungan persaudaraan dalam keluarga, dan kehangatan hubungan ayah-ibu. Hubungan keakraban orang tua, saudara, dan kerabat dekat dalam keluarga dapat memberikan suasana psikologi yang berpengaruh terhadap pola perilaku individu.

Desmita (2017) mengatakan bahwa reaksi individu berbeda – beda dalam menghadapi lingkungan baru, tidak semua mampu menghadapi situasi tersebut, maka dari itu keluarga sangat berperan dalam usaha pendekatan untuk menyesuaikan diri. Wijaya & Pratitis (2012) mengungkapkan bahwa dukungan sosial orang tua adalah bantuan yang diberikan kepada anaknya dapat membantu individu memiliki keyakinan diri dan perasaan positif tentang dirinya sendiri sehingga individu mampu menjalani kuliahnya. Peran keluarga dalam mendukung usaha individu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan baru sangatlah penting,

keluarga dapat memberikannya dalam bentuk dukungan sosial keluarga (Handono, 2013).

Dukungan sosial menurut Sarafino dan Smith (2011) adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang yang dapat memberikan pengaruh rasa nyaman, perhatian, dan kenyamanan pada individu yang menerima dukungan. Dukungan sosial dapat berupa pertolongan informasi atau bantuan nyata yang dapat memberikan efek yang positif bagi yang menerima. Dukungan sosial dapat diperoleh dari berbagai sumber seperti dari pasangan atau kekasih, keluarga, teman, dokter, atau komunitas di organisasi. Sumber dukungan yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah dukungan keluarga. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2015), keluarga adalah seluruh orang seisi rumah yang meliputi suami, istri, dan anak. Menurut Hamka (2017), dukungan sosial keluarga merupakan dukungan yang dipandang sebagai suatu cara atau tindakan dari anggota keluarga dengan memberikan pertolongan dan bantuan.

Kesimpulannya dukungan sosial keluarga merupakan suatu tindakan, perhatian atau sikap menolong yang diterima oleh individu dari keluarga sehingga hal itu dapat memberikan perasaan nyaman dan efek yang positif bagi yang menerima. Dukungan sosial keluarga menurut Sarafino dan Smith (2011) terdiri dari empat bentuk yaitu dukungan emosional atau dukungan penghargaan, dukungan nyata atau instrumental, dukungan informasi, dan dukungan internal.

Mahasiswa perantau dapat menyesuaikan diri dengan baik karena memperoleh dukungan dari keluarga. Peran keluarga berpengaruh pada mahasiswa perantau yang sedang berusaha dalam menyesuaikan diri (Handono, 2013). Mahasiswa yang

dapat menyesuaikan diri dengan baik pada awal memasuki Universitas akan terus mengembangkan kemampuannya di semester selanjutnya begitu juga sebaliknya (Syabanawati, 2014). Penyesuaian diri merupakan usaha individu untuk keluar dari masalah atau zona tidak nyamannya agar mendapatkan rasa tenang dan nyaman di lingkungan yang ditinggali. Usaha penyesuaian diri dapat berjalan dengan baik dengan adanya dukungan sosial keluarga (Desmita, 2017). Dukungan sosial keluarga adalah salah satu dukungan yang diperlukan dalam kehidupan manusia khususnya pada penyesuaian diri untuk mahasiswa yang berada jauh dengan keluarganya. Menurut Herawati (2018), dukungan keluarga yang optimal dapat membantu mengurangi stress yang dirasakan dan membuat individu tersebut menjadi mandiri sehingga ia dapat melakukan kembali aktivitas – aktivitasnya.

Mahasiswa perantau dapat menyesuaikan diri dengan baik karena aspek – aspek seperti kematangan emosional, kemandirian intelektual, kematangan sosial dan tanggung jawab dapat terlaksana dengan baik. Kematangan sosial dapat dibantu dengan memberikan dukungan emosional. Sarafino & Smith (2011) mengungkapkan bahwa dukungan emosional dapat diperoleh dari kepedulian dan perhatian dengan cara menanyakan kabar pada mahasiswa perantau. Kemandirian intelektual dalam menyesuaikan diri di lingkungan mencakup kemampuan individu, memahami orang lain dan mencapai wawasan diri. Adanya dukungan nyata berupa pemberian uang saku untuk hidup sendiri mandiri di lingkungan yang masih dianggap asing dapat membantu mahasiswa melakukan proses penyesuaian tersebut.

Kematangan sosial pada penyesuaian diri merupakan keterlibatan individu dalam partisipasi sosialnya, dengan adanya dukungan informasi pemberian nasehat, dan petunjuk yang diberikan membantu mahasiswa perantau yang masih belum mengenal lingkungan disekitarnya dan belum memiliki informasi yang kuat di lingkungan setempat sehingga dukungan informasi ini mendorong subjek lebih bersemangat dalam menyesuaikan dirinya dengan lingkungan baru (Desmita, 2017). Tanggung jawab pada aspek penyesuaian diri mencakup sikap individu dalam mengembangkan dirinya. Hal ini dapat dibantu dengan adanya dukungan internal yaitu ketersediaan orang lain untuk menghabiskan waktu bersama dengan orang tersebut, sehingga dapat memberikan perasaan keanggotaan di dalam kelompok yang berbagi ketertarikan dan aktivitas sosial (Sarafino & Smith, 2011). Kondisi ini dapat dirasakan oleh mahasiswa perantau bahwa dirinya sangat diperhatikan oleh keluarga sehingga dirinya harus lebih semangat dan menerima keadaan setempat dengan menyesuaikan diri.

Berdasarkan latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “apakah ada hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan penyesuaian diri pada mahasiswa perantau yang berasal dari luar pulau Jawa?”

## **B. Tujuan dan Manfaat**

### **1. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial keluarga dan penyesuaian diri pada mahasiswa perantau yang berasal dari luar pulau Jawa.

## 2. Manfaat Penelitian

- a. Manfaat secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang psikologi khususnya pada bidang psikologi sosial dan dapat menjadi sumber informasi dan referensi baru untuk masyarakat umum khususnya pada orang tua dan keluarga tentang hubungan antara dukungan keluarga dengan penyesuaian diri pada mahasiswa perantau.
- b. Manfaat secara praktis, penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi mahasiswa perantau untuk dapat mengatasi penyesuaian diri dengan adanya dukungan sosial keluarga dan acuan bagi keluarga atau masyarakat tentang pentingnya peran dukungan keluarga bagi mahasiswa perantau dalam penyesuaian diri.